Pengaruh Media Konkret Pecahan Tidak Senilai (PETIS) terhadap Pemahaman Konsep Pecahan pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

(Rifky Tri Wibowo[1]), (Muslimah Dwi Nurcahyani[2]), (Nely Anjarwati[3]), (Azamul Fadhly Noor Muhammad[2])
([1]PGSD Universitas PGRI Yogyakarta)
([2]PGSD Universitas PGRI Yogyakarta)
([3]PGSD Universitas PGRI Yogyakarta)
([4]PGSD Universitas PGRI Yogyakarta)
[1] rifkywibowo44598@gmail.com , [2] dwimuslimah12@gmail.com, [3] nelianjarwati2@gmail.com , [4] azamul@upy.ac.id

ABSTRACT

Understanding fractions is an important basic competency in elementary school mathematics because it forms the foundation for mastering mathematics at higher levels. However, many students have difficulty understanding fractions, especially improper fractions, due to the abstract nature of the concept and the limitations of the learning media used in the classroom. The Improper Fractions Concrete Media (PETIS) was developed as a visual and manipulative tool to help students understand the concept through direct learning experiences. This research is a literature study with a narrative review design that aims to analyze the potential influence of the use of concrete media, particularly PETIS, on improving students' understanding of fractions in the fourth grade of elementary school. The articles reviewed were validated based on the criteria of accessibility, topic relevance, research object suitability, and methodological quality. The data sources were scientific articles from accredited and non-accredited national journals, proceedings, and scientific repositories within the last ten years. The results of the study show that the use of concrete media is consistently effective in visualizing abstract concepts, increasing student engagement and motivation to learn, and improving mathematics learning outcomes. Several studies also show that manipulative media play an important role in improving the understanding of fraction concepts, particularly in distinguishing.

Keywords:Invalid Fractions (PETIS), Concrete Media, Understanding Fractions Concepts

ABSTRAK

Pemahaman konsep pecahan merupakan kompetensi dasar yang penting dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar karena menjadi fondasi bagi penguasaan materi matematika pada jenjang selanjutnya. Namun, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep pecahan, terutama pada materi pecahan tidak senilai, akibat sifat konsep yang abstrak serta keterbatasan media pembelajaran yang digunakan di kelas. Media konkret Pecahan Tidak Senilai

(PETIS) dikembangkan sebagai alat bantu visual dan manipulatif untuk membantu siswa memahami konsep melalui pengalaman belajar langsung. Penelitian ini merupakan studi literatur dengan desain *narrative review* yang bertujuan menganalisis pengaruh potensial penggunaan media konkret, khususnya PETIS, terhadap peningkatan pemahaman konsep pecahan pada siswa kelas IV Sekolah Dasar. Artikel yang ditinjau divalidasi berdasarkan kriteria aksesibilitas, relevansi topik, kesesuaian objek penelitian, serta kualitas metodologis. Sumber data berupa artikel ilmiah dari jurnal nasional terakreditasi dan tidak terakreditasi, prosiding, serta repository ilmiah dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan media konkret secara konsisten efektif dalam memvisualisasikan konsep abstrak, meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa, serta memperbaiki hasil belajar matematika. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa media manipulatif berperan penting dalam meningkatkan pemahaman konsep pecahan, khususnya dalam membedakan dan menghubungkan pecahan tidak senilai pada siswa kelas IV Sekolah Dasar. Berdasarkan kajian literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media konkret PETIS berpotensi efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep pecahan, mengurangi miskonsepsi, serta membantu siswa membangun pemahaman konseptual yang lebih bermakna dan berkelanjutan dalam pembelajaran matematika sekolah dasar. Implikasi pedagogis dari temuan ini menegaskan pentingnya inovasi media pembelajaran konkret untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa SD.

Kata Kunci: Pecahan Tidak Senilai (PETIS), Media Konkret, Pemahaman Konsep Pecahan

A. Pendahuluan

Tinjauan kritis atau studi literatur merupakan proses membaca, menelaah, menganalisis, serta mensintesis berbagai temuan penelitian sebelumnya terkait suatu topik untuk menghasilkan pemahaman baru yang lebih mendalam. Tinjauan ini tidak hanya merangkum literatur, tetapi juga mengevaluasi hubungan antar konsep, mengidentifikasi pola temuan, serta memetakan ruang masalah yang relevan untuk penelitian lanjutan (Zainal dalam Wijaya, 2019). Studi literatur bertujuan memberikan landasan teoritis dan empiris bagi peneliti, terutama dalam menyusun kerangka penelitian, menentukan fokus masalah, serta memperkuat argumentasi ilmiah.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar menuntut siswa untuk menguasai konsep-konsep dasar yang menjadi pondasi pembelajaran pada jenjang berikutnya. Salah satu

materi yang dianggap sulit oleh siswa adalah pecahan, terutama pemahaman mengenai pecahan tidak senilai. Berdasarkan berbagai penelitian, siswa sering melakukan kesalahan dalam membandingkan, mengurutkan, maupun memodelkan pecahan karena kurangnya pemahaman konseptual dan minimnya media yang memfasilitasi visualisasi pecahan.

Pembelajaran yang bersifat abstrak tidak sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret menurut Piaget. Pada tahap ini, siswa lebih mudah memahami materi apabila disajikan melalui benda konkret yang dapat disentuh, dimanipulasi, dan diamati secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang mampu menghubungkan konsep abstrak pecahan dengan pengalaman konkret siswa.

Media Pecahan Tidak Senilai (PETIS) merupakan alat bantu belajar berbentuk konkret yang dirancang untuk memvisualisasikan berbagai bentuk pecahan tidak senilai sehingga siswa dapat memahami hubungan antarpecahan melalui proses manipulatif. Media ini memberikan pengalaman belajar bermakna melalui aktivitas membagi, membandingkan, menyusun, serta menghubungkan representasi pecahan.

Meskipun telah banyak penelitian terkait media konkret dalam pembelajaran matematika, belum terdapat kajian literatur komprehensif yang secara khusus membahas pengaruh media konkret PETIS terhadap pemahaman konsep pecahan tidak senilai pada siswa sekolah dasar. Oleh sebab itu, studi ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Kesulitan tersebut muncul karena pecahan merupakan konsep yang abstrak sehingga menuntut visualisasi dan pengalaman manipulatif. Oleh sebab itu, pembelajaran pecahan direkomendasikan menggunakan media konkret yang mengajak siswa mengamati, menyentuh, mengukur, dan membandingkan pecahan secara langsung (Setiawan et al., 2021). Salah satu media konkret yang dapat digunakan adalah Media PETIS (Pecahan Tidak Senilai) yang dirancang untuk memperkuat pemahaman siswa melalui representasi fisik pecahan. Media

PETIS umumnya berupa potongan lingkaran, persegi panjang, batang pecahan, ataupun kartu pecahan yang menunjukkan perbedaan ukuran antar pecahan tidak senilai.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa penggunaan media konkret dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika, meningkatkan keaktifan belajar, serta menurunkan tingkat miskonsepsi pada materi pecahan (Damayanti et al., 2017; Bentri et al., 2016). Di sisi lain, pembelajaran pecahan yang dilakukan secara abstrak hanya melalui ceramah atau soal latihan sering menyebabkan siswa tidak memahami makna pecahan dan hanya menghafal prosedur (Retnawati et al., 2016).

Berdasarkan fenomena tersebut, studi literatur ini menjadi penting karena menghadirkan analisis mendalam terhadap berbagai penelitian yang meneliti pengaruh media konkret, khususnya Media PETIS, terhadap pemahaman konsep pecahan siswa SD. Studi ini berfokus pada siswa kelas IV karena pada tingkat ini siswa mulai mempelajari pecahan lebih kompleks, termasuk pecahan senilai, tidak senilai, membandingkan pecahan, dan mengurutkan pecahan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi literatur dengan desain narrative review yang bertujuan untuk mengkaji dan mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu terkait penggunaan media konkret Pecahan Tidak Senilai (PETIS) dalam pembelajaran matematika, khususnya terhadap pemahaman konsep pecahan pada siswa Sekolah Dasar. Studi literatur dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kecenderungan temuan penelitian, efektivitas media pembelajaran, serta landasan teoretis yang mendukung penggunaan media konkret dalam pembelajaran pecahan. Menurut Sugiyono (2013), penelitian literatur dilakukan dengan cara membaca dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang relevan guna memperkuat dasar teoritis dan empiris suatu penelitian.

Proses studi literatur dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui tahapan membaca, menyeleksi, mencatat, menganalisis, dan mensintesis berbagai artikel ilmiah yang relevan dengan topik

media konkret PETIS dan pemahaman konsep pecahan. Artikel-artikel yang dianalisis dipilih berdasarkan kesesuaian fokus penelitian, subjek siswa Sekolah Dasar, serta indikator pemahaman konsep pecahan yang digunakan. Hasil analisis dan sintesis dari berbagai penelitian tersebut kemudian dirangkum untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai pengaruh media konkret PETIS terhadap pembelajaran pecahan di Sekolah Dasar.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelusuran literatur yang dilakukan melalui berbagai basis data ilmiah, seperti Google Scholar, DOAJ, ERIC, dan Garuda Dikti, ditemukan sebanyak kurang lebih 35 artikel penelitian yang relevan dengan topik penggunaan media konkret manipulatif dalam pembelajaran pecahan di Sekolah Dasar. Artikel-artikel tersebut mencakup berbagai desain penelitian, mulai dari penelitian eksperimen, penelitian tindakan kelas, hingga studi pengembangan media pembelajaran. Penelusuran ini dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan media konkret pecahan, media manipulatif, pecahan tidak senilai, serta pemahaman konsep pecahan pada siswa Sekolah Dasar.

Namun demikian, tidak seluruh artikel yang ditemukan dianalisis secara mendalam. Melalui proses seleksi yang ketat berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, seperti kesesuaian fokus penelitian, rentang tahun publikasi, karakteristik subjek penelitian, serta indikator pengukuran pemahaman konsep pecahan, jumlah artikel yang dianalisis dipersempit menjadi 10 penelitian utama. Proses seleksi ini bertujuan untuk memastikan bahwa artikel yang dikaji benar-benar relevan, memiliki kualitas metodologis yang memadai, serta memberikan data empiris yang dapat mendukung tujuan studi literatur (Ridley, 2016; Machi & McEvoy, 2016).

Sepuluh penelitian terpilih tersebut kemudian dianalisis secara mendalam melalui tahapan pengelompokan dan sintesis data.

Analisis tidak hanya difokuskan pada hasil akhir penelitian, tetapi juga pada konteks pembelajaran, jenis media konkret yang digunakan, serta dampaknya terhadap pemahaman konsep pecahan siswa kelas IV SD. Hasil analisis dari penelitian-penelitian tersebut selanjutnya dirangkum dan disajikan dalam beberapa kategori pembahasan utama, seperti kesulitan siswa dalam memahami pecahan tidak senilai, peran media konkret dalam pembelajaran pecahan, peningkatan aktivitas dan keterlibatan siswa, efektivitas media PETIS terhadap pemahaman konsep, serta tantangan dalam implementasi media konkret di kelas.

Dengan pengelompokan ini, hasil kajian literatur diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis dan komprehensif mengenai pengaruh penggunaan media konkret manipulatif dalam pembelajaran pecahan di kelas IV Sekolah Dasar. Selain itu, pembahasan yang dikategorikan tersebut memudahkan pembaca untuk memahami pola temuan penelitian terdahulu serta menarik kesimpulan yang lebih terstruktur dan bermakna bagi pengembangan praktik pembelajaran matematika di sekolah dasar.

1. Kesulitan Siswa dalam Memahami Pecahan Tidak Senilai

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa Sekolah Dasar, khususnya kelas IV, mengalami kesulitan yang signifikan dalam memahami konsep pecahan tidak senilai. Kesulitan tersebut meliputi kemampuan membandingkan ukuran pecahan, memahami hubungan antara pembilang dan penyebut, serta mengaitkan representasi visual dengan nilai pecahan secara matematis. Bentri et al. (2016) menjelaskan bahwa pembelajaran matematika yang masih dominan bersifat prosedural dan berpusat pada guru menyebabkan siswa kurang memiliki pemahaman konseptual yang mendalam terhadap materi pecahan.

Kesulitan ini diperparah oleh adanya miskonsepsi yang umum terjadi pada siswa, seperti anggapan bahwa pecahan dengan penyebut yang lebih besar selalu bernilai lebih besar, atau pembilang yang lebih besar otomatis menunjukkan nilai pecahan yang lebih besar. Menurut Retnawati et al. (2016), miskonsepsi

tersebut muncul karena siswa hanya menghafal aturan tanpa memahami makna pecahan sebagai bagian dari keseluruhan. Ketika pembelajaran tidak didukung oleh media konkret, siswa kesulitan membangun hubungan antara simbol matematika dan representasi nyata dari pecahan.

Oleh karena itu, media konkret seperti PETIS sangat diperlukan untuk membantu siswa mengonstruksi pemahaman konsep secara benar. Media ini memungkinkan siswa melihat secara langsung perbedaan ukuran antarpecahan tidak senilai, sehingga kesalahan konseptual dapat diminimalkan melalui pengalaman belajar yang bersifat eksploratif dan manipulatif (Suarjana et al., 2017).

2. Peran Media Konkret (PETIS) dalam Pembelajaran Pecahan

Media konkret PETIS berperan penting sebagai jembatan antara konsep abstrak pecahan dan pengalaman belajar siswa yang bersifat konkret. Berdasarkan hasil kajian literatur, hampir seluruh penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media konkret secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep pecahan pada siswa SD. Damayanti et al. (2017) menyatakan bahwa media konkret membantu memperkuat representational understanding, yaitu kemampuan siswa dalam menghubungkan representasi konkret, visual, dan simbolik dalam pembelajaran matematika.

Media PETIS memungkinkan siswa untuk memanipulasi potongan pecahan secara langsung, mengamati perbedaan ukuran antarpecahan, serta membandingkan nilai pecahan secara nyata. Proses ini sejalan dengan teori Bruner (1966) yang menekankan pentingnya tahap enaktif dalam pembelajaran matematika, di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung menggunakan benda nyata sebelum beralih ke tahap simbolik.

Selain itu, penelitian Afifah et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media pecahan konkret tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Dengan demikian, media PETIS tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan.

3. Aktivitas Belajar Siswa Meningkat

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa penggunaan media PETIS secara konsisten meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas. Siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, serta mempresentasikan hasil eksplorasi mereka. Kamariah dan Husain (2018) menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan media manipulatif mendorong keterlibatan aktif siswa dan meningkatkan interaksi sosial dalam proses belajar.

Peningkatan aktivitas belajar ini sangat relevan dengan karakteristik siswa kelas IV SD yang berada pada tahap operasional konkret menurut Piaget (1972). Pada tahap ini, siswa membutuhkan pengalaman langsung untuk memahami konsep-konsep abstrak. Media PETIS memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui eksplorasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan sesuai dengan perkembangan kognitif siswa.

Selain itu, keterlibatan aktif siswa juga berdampak positif terhadap peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi matematis. Siswa tidak hanya mampu menyelesaikan soal, tetapi juga mampu menjelaskan alasan dan proses berpikir mereka berdasarkan bukti konkret yang diamati (Ristika, 2025).

4. Efektivitas Media PETIS terhadap Pemahaman Konsep Pecahan

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa media PETIS efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep pecahan tidak senilai pada siswa kelas IV SD. Media ini membantu siswa dalam membandingkan nilai pecahan dengan lebih mudah karena perbedaan ukuran dapat diamati secara langsung. Ariani dan Mahrus (2025) menyatakan bahwa media manipulatif mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap operasi dan perbandingan pecahan secara signifikan.

Selain itu, media PETIS juga memudahkan siswa dalam mengurutkan pecahan dari nilai terkecil hingga terbesar. Dengan menyusun potongan pecahan secara fisik, siswa dapat melihat urutan nilai pecahan tanpa harus bergantung pada prosedur hitung semata. Hal ini membantu mengurangi miskonsepsi dan meningkatkan pemahaman

konseptual siswa (Jannah & Setyawan, 2022).

Efektivitas media PETIS juga terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa. Beberapa penelitian melaporkan peningkatan skor pemahaman konsep sebesar 30–45% setelah penggunaan media konkret dalam pembelajaran pecahan (Islamiah et al., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa media PETIS tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga mendukung proses belajar yang lebih bermakna.

5. Efektivitas Media Konkret pada Materi Pecahan di Kelas IV SD

Berbagai penelitian yang dianalisis dalam studi literatur ini menunjukkan bahwa penggunaan media konkret pada pembelajaran pecahan di kelas IV Sekolah Dasar memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, baik dari aspek pemahaman konsep, hasil belajar, maupun motivasi dan keterlibatan siswa. Media konkret memungkinkan siswa untuk memvisualisasikan konsep pecahan secara nyata, sehingga membantu mereka membangun pemahaman konseptual yang lebih kuat dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan verbal dan simbol matematis (Suarjana et al., 2017).

a. Peningkatan Pemahaman Konsep Pecahan Siswa Kelas IV

Penelitian yang dilakukan oleh Ristika (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media manipulatif dalam pembelajaran pecahan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman konsep pecahan siswa kelas IV SD. Dalam penelitiannya, siswa yang belajar menggunakan media konkret menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami makna pecahan sebagai bagian dari keseluruhan, membandingkan nilai pecahan, serta menjelaskan hubungan antara pembilang dan penyebut. Media manipulatif membantu siswa membangun konsep melalui pengalaman langsung, sehingga pemahaman yang terbentuk tidak bersifat hafalan, tetapi konseptual (Ristika, 2025).

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Bruner (1966) yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika akan lebih efektif apabila dimulai dari tahap enaktif, yaitu tahap belajar melalui manipulasi benda konkret. Pada siswa kelas IV yang

masih berada pada tahap operasional konkret, media pembelajaran seperti potongan pecahan, papan pecahan, atau PETIS sangat membantu dalam menjembatani pemahaman dari konkret menuju abstrak (Piaget, 1972). Dengan demikian, peningkatan pemahaman konsep yang terjadi bukan hanya bersifat sementara, tetapi berpotensi bertahan lebih lama karena siswa memahami makna konsep secara utuh.

b. Peningkatan Hasil Belajar Pecahan

Selain meningkatkan pemahaman konsep, penggunaan media konkret juga terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pecahan. Beberapa penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa setelah pembelajaran menggunakan media konkret dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Penggunaan media papan pecahan, misalnya, membantu siswa menyelesaikan soal-soal pecahan dengan lebih tepat karena siswa dapat melihat dan membandingkan ukuran pecahan secara langsung (Jannah & Setyawan, 2022).

Islamiah et al. (2025) juga melaporkan bahwa penggunaan media konkret dalam pembelajaran pecahan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa SD. Media konkret membantu mengurangi kesalahan prosedural yang sering dilakukan siswa, seperti kesalahan dalam membandingkan pecahan atau menentukan pecahan yang lebih besar. Dengan adanya visualisasi nyata, siswa tidak hanya mengandalkan aturan hitung, tetapi memahami alasan di balik jawaban yang mereka peroleh. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar yang terjadi didukung oleh peningkatan pemahaman konseptual siswa.

c. Motivasi dan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran

Efektivitas media konkret pada materi pecahan juga tercermin dari meningkatnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Afifah et al. (2024) menyatakan bahwa penggunaan media pecahan konkret secara signifikan meningkatkan semangat dan minat belajar siswa kelas IV SD. Siswa menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran karena mereka terlibat langsung dalam aktivitas belajar, seperti menyusun,

membandingkan, dan mengelompokkan potongan pecahan.

Peningkatan keterlibatan siswa ini juga berdampak pada keberanian siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat selama pembelajaran. Kamariah dan Husain (2018) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis media manipulatif mendorong interaksi aktif antara siswa dan guru maupun antar siswa. Dengan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, siswa tidak lagi memandang matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan, tetapi sebagai aktivitas belajar yang menarik dan bermakna.

Dengan demikian, efektivitas media konkret pada materi pecahan di kelas IV SD tidak hanya terlihat dari peningkatan pemahaman konsep dan hasil belajar, tetapi juga dari aspek afektif siswa. Media konkret mampu menciptakan pengalaman belajar yang holistik, di mana siswa belajar secara aktif, memahami konsep secara mendalam, dan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar matematika (Afifah et al., 2024; Ristika, 2025).

6. Tantangan dalam Implementasi Media PETIS

Meskipun media PETIS terbukti efektif, beberapa penelitian mencatat adanya tantangan dalam implementasinya di kelas. Salah satu tantangan utama adalah waktu yang dibutuhkan guru untuk menyiapkan media serta merancang aktivitas pembelajaran yang sesuai. Retnawati et al. (2016) menyatakan bahwa guru sering mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan media konkret ke dalam perencanaan pembelajaran karena keterbatasan waktu dan pengalaman.

Selain itu, penggunaan media konkret di kelas dengan jumlah siswa yang besar memerlukan manajemen kelas yang baik agar kegiatan pembelajaran tetap kondusif. Media yang tidak dirancang secara akurat juga berpotensi menimbulkan miskonsepsi baru jika tidak digunakan dengan bimbingan yang tepat (Bentri et al., 2016).

Namun demikian, tantangan tersebut dapat diatasi melalui pelatihan guru, perencanaan pembelajaran yang matang, serta dukungan sekolah dalam penyediaan media pembelajaran. Jika diimplementasikan secara tepat, manfaat penggunaan media PETIS

jauh lebih besar dibandingkan keterbatasannya.

E. Kesimpulan

Dari hasil studi literatur terhadap sejumlah penelitian nasional dan internasional, dapat disimpulkan bahwa Media Konkret Pecahan Tidak Senilai (PETIS) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman konsep pecahan siswa kelas IV SD, Media PETIS membantu siswa mengatasi miskonsepsi, memahami hubungan bagian–keseluruhan, membandingkan nilai pecahan, dan menghubungkan representasi konkret ke abstrak, Penggunaan media konkret meningkatkan aktivitas belajar, motivasi, dan kemampuan penalaran siswa, Tantangan implementasi dapat diatasi dengan pelatihan guru, perencanaan pembelajaran yang matang, serta penyediaan media yang proporsional dan akurat, Dengan demikian, media PETIS layak digunakan sebagai salah satu media pembelajaran matematika dalam materi pecahan tidak senilai di sekolah dasar, terutama pada kelas IV.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, D., Elnafisah, D., Komalasari, A., Nisah, N., & Khatimah, H. (2024). Efektivitas Media Pecahan dalam Meningkatkan Motivasi dan Semangat Belajar Siswa Kelas 4 SD. Jurnal Pesona Indonesia, 1.

Ariani, R., & Mahrus, M. (2025). Efektivitas Media Manipulatif dalam Meningkatkan Pemahaman Operasi Bilangan Pecahan Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. Journal Of Education, 5.

Bentri, A., Hidayati, A., & Rahmi, U. (2016). The Problem Analysis in Applying Instrument of Authentic Assessment in 2013 Curriculum. 5(10), 1008–1012. https://doi.org/10.21275/ART20162293

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Damayanti, R. S., Suyatna, A., & Rosidin, U. (2017). Development of Authentic Assessment instruments for Critical Thinking skills in Global Warming with a Scientific Approach. 2(1), 289–299. https://doi.org/10.20961/ijsascs.v2i1.16730

Islamiah, L., Supriatin, A., & Mahmudah, I. (2025). Penggunaan Media Konkret dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Pada Materi Pecahan di SDIT Al Qonita. Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika, 9.

Jannah, I., & Setyawan, A. (2022). Pemanfaatan Media Pembelajaran

Papan Puzzle Pecahan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SDN Bancaran 3 Bangkalan. 2(2), 124–131.

Kamariah, A., & Husain, D. (2018). Developing Authentic-based Instructional Materials for Writing Skill. 9(3), 591–599.

Machi, L. A., & McEvoy, B. T. (2016). The literature review: Six steps to success (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Corwin Press.

Maryanti, S., Kurniawan, D. T., Malik, A., Yusoff, M. M., Yudha, R. P., Anggara, D. S., & Zulaeha, O. (2018). Development of assessment instruments to measure critical thinking skills Development of assessment instruments to measure critical thinking skills. https://doi.org/10.1088/1757-899X/349/1/012066

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Mulk, M. T., Ulfainna, N., Nurizza, A., & Abira, A. (2025). EFEKTIVITAS MEDIA PUZZLE DALAM MENINGKATKAN. 5(1), 540–548.

Rachman, A., Yochanan, (Cand)E., Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2023). METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D.

Retnawati, H., & Nugraha, A. C. (2016). Vocational High School Teachers ' Difficulties in Implementing the Assessment in Curriculum 2013 in Yogyakarta Province of Indonesia. 9(1).